

**SURAT AL-KÂFIRÛN DAN KONSEP KEBEPASAN
BERAGAMA**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM TAFSIR HADIS**

OLEH:

**SAID ABDULLAH HALIM
NIM. 00536050**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

Drs. Muhammad Mansur, M. Ag
H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 3 Juli 2006

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Said Abdullah Halim
NIM : 0053-0050
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Surat al-Kâfirûn Dan Konsep Kebebasan Beragama

maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.


Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alakum wr. wb

Pembimbing,

Pembantu Pembimbing,


Drs. Muhammad Mansur, M. Ag
NIP. 150259570


H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag
NIP. 150282514

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/DU/PP.00.9/991/2006

Skripsi dengan judul : *Surat al-Kâfirûn dan Konsep Kebebasan Beragama*

Diajukan oleh:

- | | |
|-------------------------------------|-----------------------|
| 1. Nama | : Said Abdullah Halim |
| 2. NIM | : 0053-0050 |
| 3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan | : Tafsir Hadis |

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 20 Juli 2006 dengan nilai: B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748

Rembimbing I

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag
NIP. 150259570

Penguji I

Drs. M. Yusuf, M.Ag
NIP. 150267224

Sekretaris Sidang

M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150289206

Pembantu Pembimbing

H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. 150282514

Penguji II

Afdawaiza, M.Ag
NIP. 150291984

Yogyakarta, 20 Juli 2006
Dekan



Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748

Persembahan

Skripsi Yang Sederhana Ini, Penulis Persembahkan Kepada:

Ayahanda dan Ibunda Tercinta

Said Muhammad Husni

Kaseh Romucha

Syarifah Salmah

Ana Sayati

Kakanda

Said Akhyar Rinaldi

Syarifah Fahyani

Syarifah Ade Lili Khairani

Syarifah Yani Amelia

"Terima Kasih Atas Segala Dukungannya"

Keponakan

M. Abduh

Ibrahim Musa

Dea Ahmad Sobari

Teman-Teman Komunitas Surau Tuo

**Bang Kuri Sebagai Guru, Teman Sekaligus Lawan Dalam Tindakan
Begini Laut, Daam, Bang Siap, Teman Erat Dalam Mengasah Pemikiran**

Bang Anta, Mandan, Bang Andi

**Buat Cex Yang Telah Menemani Penulis Dalam Proses Skripsi Ini Ketempat
Pak Mansur Malam-Malam, Hari Hujan (Makasih Yoo...!)**

**Toni, Mas Kupu-Kupu (Si-Tampan, Ungu Violet, Taman, Bintang-Bintang,
Bunga-Bunga, Ariel), Hendra, Bulqaini.**

Pain, Juharmen, Jhon.

Dan Buat Inyiaik Tarimo Kasih

Terakhir, Untuk Sang Misterius

**Kita Sering Berjumpa, Tapi Tidak Saling Hampir Menghampiri
Kita Jarang Berbicara, Tapi Kediaman Telah Menuntaskannya**

Motto

**“Kemerdekaan Adalah Hak Setiap Manusia”
Jalani Kemerdekaan Diri,
Tapi Jangan Menyentuh Kemerdekaan Orang Lain**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987* Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	S	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H{	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es? Ye
ص	sad	S	es dengan titik di bawah
ض	dad	D	de dengan titik di bawah
ط	ta	T	te dengan titik di bawah
ظ	za	Z	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	-	koma terbalik di atas
غ	ghain	G	Ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el

م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal:

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	a-i
و	Fathah dan wau	Au	A-u

Contoh:

كَيْفَ → *kaifa*

حَوْلَ → *haulā*

c. Vokal Panjang (*maddah*):

Tanda	Nama		
ا	Fathah dan alif	-	a dengan garis di atas
ى	Fathah dan ya	-	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
و	Dammah dan wau	-	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ → *qālu*

قِيلَ → *qīlu*

رَمَى → *ramā*

يَقُولُ → *yaqūlu*

3. Ta Marbūtah

- Transliterasi *Ta' Marbūtah* hidup adalah "r".
- Transliterasi *Ta Marbūtah* mati adalah "h".

- c. Jika *Ta Marbūtah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang ””(“al-“), dan bacaannya terpisah, maka *Ta Marbūtah* tersebut ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

روضة الاطفال	→	<i>raudatul atfal, raudah al-atfal</i>
المدينة المنورة	→	<i>al-Madinatul Munawwarah, atau</i> <i>al-Madinah al-Munawwarah</i>
طلحة	→	<i>Talhatu atau Talhah</i>

4. Huruf Ganda *Syaddah* atau *Tasydīd*

Transliterasi *syaddah* atau *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نزل	→	<i>nazzala</i>
البر	→	<i>al-birru</i>

5. Kata Sandang “ال”

Katasandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-“, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم	→	<i>al-qalamu</i>
الشمس	→	<i>al-syamsu</i>

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenai huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول	→	<i>Wa mā Muhammadun illā rasul</i>
-------------------	---	------------------------------------

Abstrak

Sejarah bukan hanya setumpuk kisah tanpa makna, sejarah juga bukan setumpuk cerita yang menjebak generasi dalam romantisme masa silam. Sejarah adalah sebuah bukti catatan kehidupan, yang menitipkan segenap pesan kepada generasi sesudahnya, agar terus melakukan pembacaan terhadapnya sebagai pedoman dalam menyelesaikan problem kehidupan. Berangkat dari kesadaran ini, agama sebagai institusi kepercayaan manusia, adalah sebuah catatan yang tidak pernah ditinggalkan oleh sejarah. Ini di karenakan, agama merupakan salah satu problem terbesar, di antara problem besar lainnya yang dihadapi manusia. Dikatakan demikian, keyakinan manusia terhadap agama, adalah bentuk pengakuan manusia terhadap ke-Esa-an Tuhan. Sementara di ruang sosial kita mengetahui ada banyak institusi agama, maka persepsi pengikut agama-agama mulai bermunculan, untuk mengedepankan egoisme keyakinan dengan sebuah asumsi, bahwa agama lain adalah sebuah ancaman. Maka usaha setiap generasi dalam rangka mengatasi ketegangan antar agama mulai bermunculan. Semua ini dilakukan karena berangkat dari sebuah harapan, demi terciptanya kehidupan yang harmonis antar kehidupan beragama. Kalau pada masa Rasulullah konstruksi ide tentang kehidupan beragama dijelaskan dalam "*surat al-Kâfirûn*", generasi pada abad 20-an, melahirkan konsep ide tentang "*kebebasan beragama*". Maka dalam hal ini, usaha untuk memperbandingkan dua konsep pemikiran tentang, konstruksi ide kehidupan antar agama yang dilontarkan dari dua penggal sejarah, bertujuan untuk menemukan data baru, sebagai bekal melahirkan pemikiran baru tentang persoalan agama di masa yang akan datang, tentu saja dilakukan dengan metode *historis-komparatif* yang berangkat dari data-data sejarah.

Akhir dari perjalanan penelitian ini adalah, bahwa surat al-Kâfirûn dan konsep kebebasan beragama, ternyata memiliki persamaan dan perbedaan dalam hal *pengertian* dan *landasan pengertian*. Dilihat dari pengertiannya surat al-Kâfirûn beresensikan tentang "*tidak ada paksaan beragama dalam konteks beragama*", sementara pengertian kebebasan beragama memiliki dua pemahaman, yaitu *tidak adanya paksaan dalam beragama*, dan *tidak ada paksaan untuk tidak beragama*. Dalam hal ini, pengertian surat al-Kâfirûn terletak pada pengertian kebebasan beragama dalam konteks beragama, tidak dalam konteks kebebasan untuk tidak beragama. Di lihat dari *landasan pengertian* surat al-Kâfirûn dan *landasan pengertian* kebebasan beragama, juga memiliki persamaan dan perbedaan. Surat al-Kâfirûn berangkat dari landasan pengertian, bahwa kebenaran agama bersifat objektif bagi yang meyakini, dan bersifat subjektif ketika dihadapkan dengan keyakinan agama lain, ini artinya bahwa kebenaran agama bersifat mutlak bagi yang meyakini, akan tetapi kemutlakan kebenaran agama tersebut, tidak melahirkan pemikiran boleh memaksakan keyakinan agama kepada pengikut agama lain. Konsep kebebasan beragama berangkat dari landasan pluralisme, sementara pluralisme memiliki dua pemahaman, pluralisme yang terjebak kepada relativisme, dan pluralisme yang tidak terjebak ke dalam relativisme, kesamaan landasan pengertian surat al-Kâfirûn dengan landasan pengertian kebebasan beragama, terletak pada pluralisme yang tidak terjebak ke dalam relativisme, tidak pada pluralisme yang terjebak ke dalam relativisme.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين . وبه نستعين على أمور الدنيا والدين . أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله . والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين .

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, walaupun masih jauh dari sempurna. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya kepada jalan yang lurus.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian sederhana tentang perbandingan konsep surat al-Kafirun dengan konsep kebebasan beragama.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan kerendahan hati izinkan penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

Kepada bapak UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

1. Kepada bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum. selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
2. Kepada bapak Drs. M. Yusuf, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Tafsir Hadis sekaligus sebagai penguji I
3. Kepada bapak Drs. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag selaku sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.
4. Kepada bapak Afdawaiza, M.Ag selaku penguji II.

5. Kepada bapak Drs. Muhammad Mansur, M. Ag. selaku Pembimbing 1, dan kepada bapak H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Pembimbing 2, yang telah meluangkan segenap waktunya untuk membantu membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada kedua orang tua, Babah, Umi, Om Kaseh, Mama Ana, dengan gigih telah membimbing selama menempuh pendidikan.
7. Kepada kakak-kakak, kak Ipah, Ade (Thanks), Yani, dan ibu-ibuku, Zainah, Fatimah yang telah mendorong selama menempuh pendidikan.
8. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu selama penyusunan skripsi ini.

Semoga jasa dan amal baik mereka menjadi amal saleh dan mendapat pahala yang layak dari sisi Allah SWT.

Akhirnya penyusun berhadap semoga mampu memberikan manfaat khususnya bagi penyusun sendiri, dan pembaca sekalian. Amin.

Yogyakarta, 20 Juli 2006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penyusun

Said Abdullah Halim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
ABSTRAKSI	ix
KATA PENGANTAR	x
 Bab I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika pembahasan	11
 BAB II. SURAT AL-KÂFIRÛN	 13
A. Kesejarahan Surat al-Kâfirûn	13
B. Pengertian Kata Kâfir	20
C. Pengertian Kata Ibadah	28
D. Pengertian Kata Addîn	31

BAB III. KONSEP KEBEBASAN BERAGAMA	34
A. Konsep Kebebasan	34
B. Agama Dalam Perspektif Sosial.....	40
C. Konsep Kebebasan Beragama.....	48
 BAB IV. PERBANDINGAN SURAT AL-KÂFIRÛN DENGAN KONSEP KEBEBASAN BERAGAMA	 58
A. Persamaan dan Perbedaan Pengertian Surat al--Kâfirûn dengan Konsep Kebebasan beragama.....	63
B. Persamaan dan Perbedaan Landasan Pengertian Surat al-Kâfirûn Dengan Konsep Kebebasan Beragama.....	64
 BAB V. PENUTUP	 66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	68
 DAFTAR PUSTAKA.....	 70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada sebuah syair lagu yang dinyanyikan Sawung Jabo dan Iwan Fals cukup penting kiranya sebagai titik awal berangkatnya tulisan ini,

*Orang bicara Cinta
Atas nama Tuhannya
Sambil menyiksa, membunuh berdasarkan keyakinan mereka*

*Air mengalir... ..
Angin berhembus... hening, hening, hening*

*Doa-doa bergema
Mata menetes darah
Satu lagi korban jatuh tradisi lenyap dihisap darah*

Reff,

*Tuhan, ya Tuhan
Nama-Mu disebutkan
Disaat itu, waktu sengsara, di pintu mati
Tuhan ya Tuhan, Tuhan ya Tuhan ya Tuhan, Tuhan ya Tuhan,
Tuhan ya Tuhan, Tuhan ya Tuhan, Tuhan Ya Tuhan Cinta*

*Cinta Ya Cinta
Nama-Mu diagungkan
Di saat itu, waktu sengsara, di pintu mati
Cinta ya Cinta, Cinta Ya Cinta, Cinta ya Cinta, Cinta ya Cinta,
Cinta ya Cinta, Cinta Ya Cinta Tuhan.¹*

Pada prinsipnya, manusia tidak bisa lepas dari kepercayaan, itu dikarenakan manusia memiliki kesadaran-diri (*self-awareness*). Kesadaran-diri dipahami sebagai sebuah media berpikir, yang meliputi rasio, perasaan, emosi, hasrat dalam

¹Swami, *Cinta* (Jakarta: P.T Swadaya Stupa, 1993), lagu ke-10.

menyikapi problem kehidupannya.² Dengan kesadaran diri, manusia dipaksa untuk menentukan pilihan, bagaimana problem kehidupan harus diatasi. Kondisi manusia harus menentukan pilihan, mengindikasikan bahwa manusia harus percaya terhadap satu pilihan, dan meniadakan pilihan yang lain.³ Berangkat dari kerangka berpikir di atas, maka kepercayaan merupakan sesuatu yang amat fundamental dalam kehidupan. Ini dikarenakan kepercayaan sesuatu yang meng-*ada-ada* dalam diri manusia.⁴

Sebelum konsep pemikiran di atas bergulir, Islam jauh hari telah menegaskan di dalam kitab suci al-Qur'an, bahwa beragama adalah fitrah bagi manusia;

فَاقْمْ وُجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمَ وَلَكِنْ

أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya. Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) Fitrah Allah yang telah Menciptakan manusia menurut firah itu. Tidak ada perubahan pada Fitrah Allah. (Itulah) Agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-rum (21): 30).⁵

Atas dasar ini kemudian ditetapkan, bahwa agama merupakan institusi kepercayaan manusia terhadap sesuatu Yang Maha Tinggi (Tuhan). Argumentasi yang mendasari mengapa manusia harus beragama lebih disebabkan oleh,

²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 453.

³James W Fowler, *Teori Perkembangan Kepercayaan*, terj. Agus Cremers (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 20.

⁴Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spritual* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 29.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 1995) hlm. 325.

keterbatasan manusia dalam memahami dan menyelesaikan problem kehidupannya. Manusia dihadapkan dengan sebuah pencarian makna dan arti di belakang setiap kejadian, seperti pertanyaan siapa pencipta alam semesta?, mengapa manusia harus mati?, mengapa harus ada penyakit?, dan mengapa harus ada kehidupan?. Ketidakmampuan manusia dalam menjawab pertanyaan yang ia munculkan sendiri, memaksanya mencari sebuah kekuatan di luar dari kekuasaan dunia ini.⁶

Dengan demikian, agama merupakan problem terbesar di dalam kehidupan manusia. Karena keyakinan terhadap agama, menyangkut persoalan bagaimana manusia harus mengatasi kelemahannya, semua itu dilakukan dengan cara memberikan pengakuan akan ke-Esa-an Tuhan. Kenyataan ini, menarik perhatian para peneliti agama untuk mengkaji dan memahami tentang fenomena agama-agama di dunia, salah satunya adalah sebuah upaya untuk mendefenisikan apa yang disebut agama. Namun usaha pendefenisian tersebut kerap kali mengandung kelemahan, ini disebabkan karena setiap definisi tidak mampu untuk merangkum agama-agama secara universal.⁷

Inti dari ajaran agama adalah kepercayaan terhadap Tuhan, kepercayaan yang dalam istilah agama disebut dengan kata *imân*, merupakan sebuah penyerahan diri manusia secara total terhadap Allah sebagai pewahyu. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa keyakinan dan kebenaran satu agama bersifat mutlak.⁸

⁶Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 29-31.

⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 209.

Kemutlakan kebenaran agama tersebut melahirkan persepsi bagi pengikutnya, bahwa hanya agamanyalah dianggap paling benar di antara agama-agama lain. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan doktrin agama-agama yang mengklaim, bahwa tujuan kehidupan adalah untuk mencapai esensi Tuhan. Persepsi yang muncul berdasarkan asumsi ini, memperjuangkan agama merupakan perjuangan di atas segala-galanya.⁹

Sakralitas agama bagi pengikutnya menempatkan agama pada posisi yang sangat vital. Dikatakan demikian, pengikut agama bersedia untuk melakukan apa saja dalam rangka mempertahankan sakralitas tersebut. Hal ini menjadi problematis ketika sakralitas agama dihadapkan dengan sakralitas agama lain. Contohnya dapat dilihat dalam realitas kehidupan kita, di mana satu pengikut agama berbaur dan bersosialisasi dengan pengikut agama lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Kenyataan ini kadang melahirkan pandangan, bahwa agama lain adalah sebuah ancaman. Maka tidak sedikit terjadi peristiwa-peristiwa kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Kata kekerasan bukan hanya dipahami kekerasan secara fisik semata, tetapi kekerasan juga dipahami sebagai kekerasan secara simbolik. Hal tersebut dapat dilihat dalam kasus-kasus yang terjadi seperti di Aljazair, Afrika. Ini menunjukkan potret buram berkenaan dengan pembunuhan sehari-hari atas nama ortodoksi agama padahal sesungguhnya agama-agama *non-*

⁸Nico Syukur, *Pengantar Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 141.

⁹Budhy Munawwar-Rachman, *Islam Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 44-45.

violent (anti kekerasan). Namun manusialah baik individu atau kolektif yang menyelewengkan maknanya.¹⁰

Untuk menyelesaikan problem sosial tersebut, maka kebebasan beragama merupakan sebuah solusi yang harus dicermati. Karena setiap agama pada prinsipnya mengandung kebajikan, andaikan para penganut agama mengamalkan dengan sungguh-sungguh ajaran agama mereka.¹¹ Wacana kebebasan beragama sebagai sebuah konstruksi pemikiran dalam menyikapi hubungan antar agama-agama, adalah sebuah produk sejarah. Dikatakan demikian, karena kebebasan beragama menjadi sebuah istilah yang dipergunakan untuk membangun hubungan yang harmonis antar agama-agama, sesungguhnya baru-baru ini digunakan, tepatnya lima puluh tahun yang lalu setelah berakhirnya perang dunia kedua. Pada saat itu umat manusia bersukaria dan berbangga ketika mereka berhasil mendeklarasikan Hak Asasi Manusia (HAM), salah satunya adalah Hak Kebebasan Beragama.¹²

Al-Qur'an adalah produk sejarah, dengan pengertian bahwa teks al-Qur'an sesungguhnya adalah respon realitas sosio kultural di mana teks diturunkan.¹³ Islam pada awal perkembangannya juga memiliki konsep yang sama dengan konsep kebebasan beragama yang diwacanakan oleh generasi saat ini, tetapi tidak

¹⁰Wim Deuken (dkk), *Agama sebagai Sumber Kekerasan?*, terj. Imam Baehaqie (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. ix-xiv

¹¹Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 93

¹²M. Amin Abdullah, "Kebebasan Beragama atau Dialog Antaragama: 50 Tahun Hak Asasi Manusia", dalam Bernard Adeney-Risakotta (ed). *Keadilan dan HAM dalam Perspektif Agama-agama*, hlm. 111.

¹³Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 96.

mempergunakan istilah kebebasan beragama. Secara umum kebebasan beragama dipahami sebagai tidak adanya paksaan dalam beragama. Kalau kita berangkat dari definisi umum kebebasan beragama ini, dan kita bandingkan dengan konsep historisitas awal perkembangan Islam, Islam juga tidak pernah memaksakan keyakinannya kepada orang yang berbeda keyakinan dengannya. Bukti bahwa Islam tidak pernah memaksakan keyakinan kepada orang yang berbeda keyakinan dengannya, teraplikasi di dalam al-Qur'an dan hadis, berikut data-data historis yang menjelaskan tentang itu.

Sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an;

لَا كْرَاهٍ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى

لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. al-Baqarah(3):256).¹⁴

Atas dasar bukti tersebut kemudian untuk menyebut istilah kebebasan beragama pada awal perkembangan Islam, merujuk kepada ayat atau surat yang menjelaskan tentang itu. Dalam al-Qur'an banyak ayat atau surat yang menjelaskan tentang, Islam tidak memaksakan keyakinannya kepada orang yang berbeda keyakinan dengannya. Selain surat al-Baqarah/2: 256, juga terdapat di

¹⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Diponegoro, 1995), hlm. 33

dalam surat Yunus/10: 99, al-Mumthanah/60:8, al-Kahfi/18: 29 dan al-Kâfirûn/109: 1-6.¹⁵

Dalam hal ini penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk, memperbandingkan dua bentuk pemikiran tentang persoalan membangun hubungan antar agama dari dua perjalanan sejarah, yaitu konsep surat al-Kâfirûn merupakan konstruksi ide lima belas abad silam, dengan konsep kebebasan beragama yang menjadi konstruksi ide abad 20-an ini. Menariknya kajian ini adalah, bahwa ide tentang kebebasan beragama merupakan pemikiran yang marak dibicarakan orang akhir-akhir ini, dan ide tersebut adalah sebuah bentuk hasil kreasi pemikiran manusia abad ini dalam menyikapi persoalan hubungan antar agama-agama. Sementara itu jauh sebelumnya, Islam juga telah melakukan upaya serupa tetapi mempergunakan istilah yang berbeda. Apa sisi perbedaan ide abad ini dengan ide yang dimunculkan Islam 15 abad yang lalu?. Usaha untuk melihat dan memperbandingkan dua bentuk ide tersebut, bertujuan untuk bahan pijakan dalam memberikan keputusan terhadap persoalan yang dihadapi di masa depan. Karena bagaimanapun juga kita tidak bisa lepas dari sejarah sebagai perpanjangan kondisi saat ini.

Alasan penulis mempergunakan surat al-Kâfirûn ketimbang surat lainnya adalah, surat al-Kâfirûn yang pertama turun di antara ayat lain, melakukan pilihan untuk mempergunakan surat yang pertama turun dari ayat lain sesungguhnya untuk memberikan sebuah ketegasan bahwa secara prinsipil Islam sangat menghargai perbedaan dalam persoalan agama. Di sisi lain pada umumnya para

¹⁵ Komaruddin Hidayat (ed), *Passing Over* (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 189.

pakar agama dan pemerhati persoalan hubungan antar agama-agama sepengetahuan penulis, sangat sedikit yang mempergunakan surat ini sebagai tempat berpijak, untuk melakukan penelaahan dalam hubungan antar agama-agama. Maka demi kepentingan fokus perhatian arahan, dan tujuan untuk memperkaya khazanah penelaahan, penulis menjadikan surat ini sebuah tempat berpijak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana surat al-Kâfirûn berbicara hubungan antar agama?
2. Bagaimana pengertian konsep kebebasan beragama?
3. Apa persamaan dan perbedaan surat al-Kâfirûn dengan konsep kebebasan beragama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa surat al-Kâfirûn berbicara dalam konteks hubungan antar agama, di sisi lain juga untuk mengetahui pengertian konsep kebebasan beragama sekaligus persamaan dan perbedaannya dengan surat al-Kâfirûn. Dengan pemahaman tersebut, semoga berguna bagi khazanah intelektual dalam memberikan penilaian terhadap dua wacana sejarah, dan sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar S-I.

D. Telaah Pustaka

Sepengetahuan penulis, tidak ada literatur yang mencoba memperbandingkan konsep kebebasan beragama dengan surat al-Kâfirûn. Tetapi literatur yang berbicara murni tentang kebebasan beragama di antaranya adalah, kumpulan tulisan oleh beberapa pakar kebebasan beragama dalam sebuah buku yang berjudul *Passing Over*.¹⁶ Di dalam buku ini dijelaskan tentang gagasan kebebasan beragama berikut dengan penelaahan yang lebih jauh tentang persoalan tersebut. Kemudian *Islam Pluralis* karya Budhy Munawwar-Rachman, di dalam karyanya walaupun tidak secara eksplisit mengungkapkan persoalan konsep kebebasan beragama, akan tetapi dari arahan konsep pluralitasnya berimplikasi terhadap gagasan kebebasan beragama itu sendiri. Itu terlihat ketika beliau menjelaskan gagasan filsafat perenial tentang ketuhanan, mengarahkan konsep kepada sebuah sikap tidak adanya paksaan dalam beragama.¹⁷ Kemudian karya Ninian Koshy, *Religious In Changing World* memberikan penjelasan tentang gagasan kebebasan beragama berikut dengan pengertian yang dikutip dari awal munculnya konsep kebebasan beragama yang terangkum dalam *Universal Declaration of Human Right*.¹⁸

¹⁶*Ibid.*, hlm 109-187.

¹⁷Budhy Munawwar-Rachman, *op. cit.*, hlm 79-98

¹⁸Ninian Koshy, *Religious in Changing World* (Genewa: The World Council of Churches, 1992), hlm, 22.

E. Metode Penelitian

Agar metode penelitian yang dipergunakan dalam penyusunan skripsi ini memiliki arah yang jelas, maka penyusun akan memaparkan beberapa hal di bawah ini:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan mempelajari dan menelaah bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan surat al-Kâfirûn dan kebebasan beragama.

2. Sifat penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Deskriptif adalah metode penyajian fakta secara sistematis sehingga dengan mudah dapat dipahami dan disimpulkan. Sedangkan analitis adalah menguraikan sesuatu dengan tepat dan terarah. Dengan metode deskriptif akan diuraikan seluk-beluk surat al-Kâfirûn dan kebebasan beragama, sedangkan dengan metode analitis akan dilihat apa persamaan dan perbedaan konsep surat al-Kâfirûn dengan konsep kebebasan beragama.¹⁹

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data penelitian dilakukan dengan membedakan antara sumber data primer dengan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah objek kajian utama dalam penelitian ini, yang digali dari penafsiran data historisitas surat al-Kâfirûn yang meliputi data

¹⁹Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 6 dst.

sosiologis masyarakat arab pada waktu itu, yang terdapat dalam *Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Shafiiyurrahman Al-Mubarakfury, dan *asbâb an-nuzûl* surat al-Kâfirûn karya Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar Assuyuti. Kumpulan tulisan oleh beberapa pakar kebebasan beragama dalam sebuah buku yang berjudul *Passing Over dan Islam Pluralis* karya Budhy Munawwar-Rachman.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder terdiri dari buku dan tulisan yang berhubungan ataupun tidak berhubungan dengan pembahasan.

c. Analisis Data

Dalam penelitian ini akan digunakan metode berpikir historis-komparatif, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan menampilkan data historis kemudian dianalisis dan dilakukan generalisasi.²⁰

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini ditulis dan dibagi ke dalam lima bab. Bab satu merupakan bab pendahuluan yang diperlukan untuk memaparkan dan memberikan penjelasan tentang latar belakang dan rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka dan kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi data historisitas surat al-Kâfirûn berikut dengan asbâb an-nuzûlnya, di sisi lain juga penjelasan tentang kata-kata kunci yang terdapat di dalam surat al-Kâfirûn. Pemaparan data historisitas surat al-Kâfirûn tidak bisa

²⁰Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Riset* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997), hlm. 50.

diabaikan, karena akan dijadikan bahan perbandingan bagi pembahasan pada bab empat. Berdasarkan gambaran umum ini akan membantu banyak untuk menjelajahi pengertian yang terdapat dalam surat al-Kâfirûn.

Bab tiga dijadikan sebagai tempat pembahasan tentang kebebasan beragama, yang diawali dengan penjelasan kebebasan, agama dan historisitas kebebasan beragama, berikut dengan pengertian dan dasar diwacanakannya konsep kebebasan beragama.

Bab empat merupakan inti pembahasan, dengan menganalisis surat al-Kâfirûn yang telah digambarkan dalam bab dua dan kebebasan beragama pada bab tiga, dengan membandingkan persamaan dan perbedaan konsep keduanya untuk menjawab kegelisahan akademik yang telah dirumuskan pada bab satu.

Sementara bab lima merupakan bab penutup yang akan memberikan kesimpulan terhadap diskusi sebelumnya dan memberikan saran-saran seadanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis esensi surat al-Kâfirûn dengan cara menghadirkan historisitasnya, maka dapat diambil dua kesimpulan; *Pertama*, Surat al-Kâfirûn berbicara dalam konteks agama-agama perihal “*tidak ada paksaan dalam beragama*”, sikap Islam memberikan pembebasan kepada orang-orang kafir semenjak dakwah Nabi Muhammad Saw di Mekah, semakin diperkuat dengan penjelasan yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 256 pada waktu Nabi berada di Madinah, yang menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Yang dimaksud “*tidak ada paksaan dalam beragama*” pada surat al-Kâfirûn adalah, bebas untuk memilih, melaksanakan ritual keagamaan dalam konteks beragama. *Kedua*, dasar terbentuknya ide “*tidak ada paksaan beragama*” dalam surat al-Kâfirûn, berangkat dari asumsi bahwa kebenaran keyakinan agama bersifat objektif bagi penganutnya, subjektif bagi penganut agama lain. Dengan demikian, pengakuan Islam akan eksistensi agama orang-orang kafir Quraisy yang terdapat dalam surat al-Kâfirûn, bukan dipahami bahwa kebenaran agama mereka di posisikan sama dengan agama Islam secara imani, akan tetapi agama mereka tetap saja tidak dapat dibenarkan dalam perspektif keyakinan Islam, namun Islam tetap saja tidak bisa memaksakan kebenarannya kepada mereka, ini disebabkan objektivitas kebenaran keyakinan Islam bersifat subjektif ketika dihadapkan dengan kebenaran keyakinan agama mereka.

Sementara pengertian "*tidak ada paksaan beragama*" dalam konsep kebebasan beragama meliputi dua pengertian, *pertama*, bebas untuk memilih, melaksanakan sesuatu menurut keyakinannya dalam beragama. *Kedua*, bebas untuk memilih, melaksanakan sesuatu menurut keyakinannya dalam beragama, bahkan bebas untuk menentukan pilihan untuk tidak beragama sekalipun. Dasar terbentuknya Ide "*tidak ada paksaan beragama*" dalam konsep kebebasan beragama berangkat dari konsep pluralisme, dan pluralisme itu sendiri memiliki dua pengertian: *Pertama*, pluralisme yang tidak jatuh kepada relativisme. *Kedua*, pluralisme yang jatuh kepada relativisme.

Atas dasar dua landasan pemahaman "*tidak ada paksaan beragama*" dalam surat al-Kâfirûn, dan "*tidak ada paksaan beragama*" dalam konsep kebebasan beragama dapat diambil dua kesimpulan;

1. Dilihat dari pengertian "*tidak adanya paksaan beragama*" dalam surat al-Kâfirûn, dan "*tidak adanya paksaan beragama*" dalam konsep kebebasan beragama, ternyata memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada pengertian tidak ada paksaan dalam memilih, melaksanakan keyakinan dalam konteks beragama. Sementara perbedaannya terletak pada, bahwa pengertian "*tidak ada paksaan beragama*" surat al-Kâfirûn tidak dalam konteks kebebasan beragama yang dipahami sebagai bebas untuk tidak beragama.
2. Dilihat dari dasar munculnya ide "*tidak adanya paksaan beragama*" dalam surat al-Kâfirûn dengan dasar ide "*tidak adanya paksaan beragama*" dalam konsep kebebasan beragama juga memiliki persamaan dan perbedaan

Dasar terbentuknya ide “*tidak adanya paksaan beragama*” dalam konsep kebebasan beragama berangkat dari pemikiran pluralisme, sementara pluralisme itu sendiri terbagi kepada dua pemahaman, *pertama*, pluralisme yang tidak jatuh ke dalam relativisme, menurut penulis inilah sesungguhnya landasan kebebasan beragama selayaknya, ini disebabkan pluralisme agama mengindikasikan bahwa agama-agama mutlak bagi yang meyakini tetapi tidak bagi yang lain, karena walaupun kenyataan menunjukkan bahwa agama sangat beragam, akan tetapi pemahaman satu agama dengan agama lainnya berbeda-beda dalam memahami Tuhan, dalam posisi inilah wilayah egoistis agama harus tetap dipertaruhkan, ini di karenakan menyangkut persoalan Tuhan yang mana yang akan disembah, di antara tawaran agama-agama tentang konsep ketuhanannya masing-masing. *Kedua*, pluralisme yang jatuh ke dalam relativisme yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Maka dalam hal ini, persamaannya dengan dasar ide “*tidak adanya paksaan beragama*” yang terdapat dalam surat al-Kâfirûn terletak pada dasar kebebasan beragama pluralisme yang tidak jatuh ke dalam relativisme.

B. Saran-saran

Berangkat dari pembahasan skripsi ini penulis menyarankan, agar bagi siapapun yang membaca skripsi ini, agar meneruskan penelitian dengan melihat ruang-ruang yang belum dibahas. Ini disebabkan, permasalahan agama-agama adalah persoalan vital dalam kehidupan, usaha untuk meneruskan penelitian

dalam konteks ini berangkat dari sebuah harapan menemukan sesuatu yang baru dalam khazanah intelektual.



DAFTAR PUSTAKA

- Asy'arie, Musa. *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spritual*. Yogyakarta: LESFI, 2002
- Abdullah, Amin. *Keadilan dan HAM dalam perspektif Agama-agama* -----, *Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Anwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Abdurrahman, Jalaluddin. *Asbâb an-nuzûl* . Mesir: Mishtafi Jimmy, 991 H
- al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. terj. Kathur Suhardi. Jogjakarta: Pustaka al-Kausar, 2005
- al-Math, Muhammad Faiz. *Keistimewaan-keistemewaan Islam*. terj. Halim, Masykur, Ubaidillah. Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- al-Maududi, Abu A'la. *Dasar-dasar Islam*, terj. Achsin Muhammad. Bandung: Penerbit Pustaka, 1984
- al-Burtani, Fuad Iqram. *Munjid al-Tulab*. Beirut: Dar-El Mareg, 1973
- Audi, Robert. *Agama dan Nalar Sekuler Dalam Masyarakat Liberal*, terj. Yusdani, Aden Wijdan, Yogyakarta: IKAPI, 2002
- al-Faruqi, Isma'il Raji. *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Penerbit Pustaka, 1995
- al-Asfahani, Al-Raghib. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Mesir: Mustafa al-Babi, 1.1
- al-Maududi, Abu A'la. *Bagaimana Memahami Qur'an*, terj. Abdullah Said al-Ikhlâs: Surabaya, 1981
- A.S, Hornby. *Oxford Advanced Learners Dictinary*. Oxfor: Oxford University Press, 1989
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Beuken, Wim (dkk.). *Agama sebagai Sumber Kekerasan?*, terj. Imam Baehaqie. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta. Gramedia Pusiaka Utama, 2000

Bahreisy, Salim, Bahreisy, Said. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: P.T. Bina Ilmu, 1993

Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufr dalam al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991

Departemen Agama, RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 1995

Fowler, James W. *Teori Perkembangan Kepercayaan*. terj. Agus Cremers. Yogyakarta: Kanisius, 1995

Ghazali, Muhammad. *Nahu Tafsiri Maudhui Lisuaril Qur'anul Karim*. Beirut: Darul Syuruf, 1995 M- 1416 H

Hidayat, Komaruddin. *Tragedi Raja Midas*. Jakarta: Paramadina, 1998

Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1993

Hadi, Sutrisno. *Metode Penelitian Riset*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997

Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995

Hidayat, Komaruddin (ed.). *Passing Over*. Jakarta: Gramedia, 1998

Harold H. Titus (dkk.). *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dalam perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press

Izuthu, Toshihiko. *Konsep-Konsep Erika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995

Jalaluddin, Rahmat. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996

Koshy, Ninian. *Religious In Changing World*. Genewa: The World Council of Churches, 1992

Kurziman, Charles. *Wacana Islam Liberal*. Jakarta: Paramadina, 2001

Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina, 2003

-----, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 2002

-----, *Islam iDoktrin Dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000

-----, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000

Mircea, Aliade (dkk.). *Metodologi Studi Agama*. terj. Ahmad Norma Permata, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

Munawwir, Ahmad Warson. *Arab-Indonesia*. Jogjakarta: Penerbit Karapiyak, 1990

Muhammad, Abi Fadhal Jumaluddin. *Lisanul Arab*. Beirut: Faa-rul Shadar, 1955
M-1374 H

Muthahhari, Murtadha. *Falsafah Pergerakan Islam*. Jakarta: Amanah Press, 1993

Poerwardarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984

Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2001

Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedia Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002

Swami. *Cinta*. Jakarta: P.T Swadaya Stupa, 1993.

Syukur, Nico. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1990

Shihab, M. Quraishy. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997

-----, *Fatwa-Fatwa*. Mizan: Bandung, 1999

Syahrur, Muhammad. *Tirani Islam Geneologi Masyarakat dan Negara*, terj. Saifuddin Zuhri, Badrus Syamsul Fata. Yogyakarta: LKIS, 1994

Sumartana, T.H. *Dialog Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju sikap terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997

Sumarsono, E. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993

Supono, Eusta. *Agama Solusi atau Illusi?*. Yogyakarta: Komunitas Studi Didaktika, 2002

Thabatinabai, Sayyid Muhammad Husain. *Inilah Islam*. terj. Salim Bahaisy. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989

Trueblood, David. *Filsafat Agama*. terj. M.Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1965

Zubair, A. Charis. *Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997

Zuhri, Syahminan. *Mengapa Manusia Harus Beribadah*. al-Ikhlas: Surabaya, 1981

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema Yogyakarta: LKiS, 2003

